BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifvitas tanpa ada yang menyuruh.²⁰ Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu huubunngan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat yang di milikinya. Sedangkan di dalam kamus Bahasa Indonesia kontemporer dinyatakan bahwa, minat berarti kemauan yang terdapat dalam hati atas sesuatu gairah atau keinginan.²¹

Sedangkan minat yang di kemukakan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Crow and Crow (1989) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.²² Menurut Doyles Fryer "minat

²⁰ Slameto, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi, h, 182

²¹ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: modern English, 1991), h. 979

²² Crow D. Leater dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), h, 302-303

atau *interest* adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu".²³

Ahmad D. Marimba (1992) mengemukakan bahwa, minat ialah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu.²⁴ Minat dapat di ekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui pertisipasi dalam suatu aktivitas, minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh di kemudian hari.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Menurut Chaplin, yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2008) mengartikan bahwa belajar adalah "perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman." Sedangkan menurut Cronbach yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata

²³Wayan Nurkencana dan P.P.N Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h.229

²⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif,1992), cet ke-8, h. 73.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 90.

(2008) belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya.²⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang ada sangkut paut dengan dirinya dan berguna bagi dirinya, sehingga timbul gairah atau keinginan. Keinginan atau gairah disini yaitu keinginan belajar fiqih (materi shalat dhuha). Dengan demikian, minat merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa, minat akan menjadikan siswa lebih giat belajar, semakin tinggi minat belajar siswa, semakin tinggi pula kemauan untuk mendalami mata pelajaran fiqih (shalat dhuha) dan mereka akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Minat dalam Belajar

Menurut Djaka P, (2004) fungsi adalah manfaat, peranan dan guna.²⁷ Jadi fungsi dapat di definisikan sebagai pekerjaan dan pola prilaku yang dapat di terapkan oleh seseorang untuk mendapatkan manfaat. Kalau dikaitkan dengan minat belajar, maka fungsi minat dalam belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002) tidak berbeda dengan fungsi motivasi, yakni:²⁸

124

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008),h. 231.

Djaka P, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2004), h. 93
 Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2002), h.123-

- a. Sebagai pendorong kegiatan atau sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Pada mulanya peserta didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada yang dicari (untuk memuaskan rasa ingin tahunya), maka muncullah minatnya untuk belajar.
- b. Sebagai penggerak perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.
- c. Sebagai pengarah perbuatan dalam rangka mencapai tujuan, peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan.
- d. Dapat memudahkan terciptanya konsentrasi. Konsentrasi yaitu pemusatan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran, jadi tanpa minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit dikembangkan dan dipertahankan.
- e. Dapat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, kalau ada minat untuk mempelajarinya maka hanya dibaca atau disimak sekali senantiasa teringat, sebaliknya akan mudah hilang jika belajar tanpa ada minat.

Pada dasarnya minat adalah suatu sifat yang melekat pada diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan apa saja yang di inginkannya. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa yang menaruh minat besar terhadap Pendidikan Agama Islam akan memusatkan

perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar secara giat dan akhirnya mencapai prestasi yang di inginkan.²⁹

Dari uraian di atas, minat sangatlah penting tertanam dalam diri anak. Karena itu, ketika seseorang dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar maka tidak akan ada kata putus asa lagi untuk selalu menimba ilmu Allah. Karena Allah akan selalu memperlihatkan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh umatnya, seperti firman-Nya dalam Alqur'an Surat an-Najm ayat 39-40 berikut ini:

"Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah di usahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya)."(Qs. An-Najm: 39-40)

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor- faktor yang mempengaruhi minat belajar itu bisa dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:³¹

³⁰ Departemen Agama, *Al-QUr''an dan terjemahannya*, (Surabaya: CV. Jayasakti, 1989), h. 874.

_

²⁹ Alex Sobur, *Psiologi Umum dalam Lintas sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Ceria,), h. 246

³¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 112

a. Faktor Internal

1. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah sangatlah penting dalam melakukan kegiatan pembelajaran, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada empat faktor yang tergolong ke faktor psikologis yang mempengaruhi minat belajar materi shalat dhuha siswa. Faktor - faktor itu adalah:

a) Perhatian Siswa

untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap materi yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa.

b) Minat Siswa

Minat besar pengaruhnya terhadap proses belajar, karena jika bahan materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

c) Bakat Siswa

Bakat sangat mempengaruhi minat belajar siswa, oleh sebab itu materi yang disampaikan guru hendaknya memperhatikan bakat siswa, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

d) Motivasi Siswa

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik, dengan cara membentuk motif yang kuat melalui latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan sangat kuat. Sepertihalnya membuat terbiasa dengan siswa melakukan shalat dhuha, maka akan membuat siswa termotivasi untuk bisa melakukan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Sepertihalnya firman Allah dalam Qs. Yusuf ayat 87:

Artinya:Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (Qs. Yusuf:87)

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.³²

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup didunia ini. Anak adalah amanat Allah kepada kita, masingmasing dari kita berharap anaknya menjadi anak yang baik, dan maka dari itu di butuhkan optimalisasi tanggung jawab dan peran dari orang tua.

Meskipun pada dasarnya seorang anak lahir di atas fitrah, akan tetapi ini tidak berarti kita membiarkannya tanpa pengarahan dan bimbingan yang baik dan terarah, karena sesuatu yang baik jika tidak dijaga dan dirawat, ia akan menjadi tidak baik akibat pengaruh faktor-faktor eksternal. Pendidikan dan pengarahan yang baik terhadap anak sebenarnya sudah harus dimulai sejak anak tersebut belum lahir. Sudah banyak hadits yang menyebutkan hal tersebut, bahwa anak lahir dalam keadaan fitar kemudian lingkungan dan pengajaranlah yang nantinya akan mempengaruhi

³² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), cet 4, h. 59.

fitrah tersebut. Sesuai dengan Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:³³

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّهْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبُواهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاء

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?." (HR. Bukhari)

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah memang besar pengaruhnya terhadap minat belajar siswa, adapun komponen yang termasuk dalam faktor sekolah adalah sebagai berikut:

a. Metode Mengajar

Metode mengajar memang mempengaruhi minat belajar siswa, misalnya metode yang digunakan guru kurang baik atau monoton, maka akibatnya siswa tidak semangat dalam belajar, dan minat untuk belajarpun akan menjadi rendah.

-

³³ Maktabah Syamilah, No 1296

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang di berikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran, agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu, jelaslah bahan pelajaran mempengaruhi minat belajar siswa, kurikulum yang tidak baik berpengaruh juga pada proses belajar siswa.

c. Media Belajar

Mengusahakan media yang baik dan lengkap adalah perlu, agar guru dapat mengajar dengan baik dan siswa data menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa, yang termasuk dalam faktor masyarakat yakni:

a. Kegiatan dalam masyarakat

Dalam kegiatan ini sangat baik untuk diikuti siswa, karena termasuk kegiatan ekstra sekolah dan baik untuk menambah pengalaman siswa, namun kegiatan ini akan berdampak tidak baik jika diikuti dengan berlebihan. Karena akan mengakibatkan siswa akan malas untuk belajar.

b. Teman bergaul

Teman bergaul siswa akan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, untuk itu diusahakan lingkungan disekitar itu baik, agar dapat meberi pengaruh yang positif terhadap siswa tersebut akan terdorong dan bersemangat untuk belajar.

4. Cara Menumbuhkan Minat Belajar

Harry Kitson (dalam The Liang gie 1995:130) mengemukakan bahwa ada dua kaidah tentang minat (the laws of interest), yang berbunyi:³⁴

- a) Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, usahakan memperoleh keterangan tentang hal itu.
- b) Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, lakukan kegiatan yang menyangkut hal itu.

Minat belajar akan tumbuh apabila kita berusaha mencari berbagai keterangan selengkap mungkin mengenai mata pelajaran itu, umpamanya arti penting atau pesonanya dan segi-segi lainnya yang mungkin menarik. Keterangan itu dapat diperoleh dari buku pegangan, ensiklopedi, guru dan siswa senior yang tertarik atau berminat pada mata pelajaran itu.

Disamping itu perlu dilakukan kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran itu, misalanya pada mata pelajaran fiqih (materi shalat dhuha) usahakan mengikuti apa yang harus dilakukan apakah dengan

³⁴ The Liang Gie, Cara Belajar yang Efisien, (Yogyakarta: Liberty, 1995), h. 85

praktek atau menghafal. Dengan langkah-langkah itu minat siswa terhadap mata pelajaran itu akan tumbuh. JT. Loekmono (1985:98), mengemukakan bahwa cara-cara untuk menumbuhkan minat belajar pada diri siswa adalah sebagai berikut:³⁵

- a) Periksalah kondisi jasmani anak, untuk mengetahui apakah segi ini yang menjadi sebab, gunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran yang menarik sehingga dapat merangsang anak untuk belajar.
- b) Menolong anak memperoleh kondisi kesehatan mental yang lebih baik
- c) Cek pada orang atau guru-guru lain , apakah sikap dan tingkah laku tersebut hanya terdapat pada pelajaran saudara atau juga ditunjukkan di kelas lain ketika diajar oleh guru-guru lain.
- d) Mungkin lingkungan rumah anak kurang mementingkan sekolah dan belajar. Dalam hal ini orang-orang di rumah perlu diyakinkan akan pentingnya belajar bagi anak.
- e) Cobalah menemukan sesuatu hal yang dapat menarik perhatian anak, atau tergerak minatnya. Apabila minatnya tergerak, maka minat tersebut dapat dialihkan kepada kegiatan-kegiatan lain di sekolah.

Pendapat lain yang berkaitan dengan upaya menumbuhkan atau meningkatkan minat belajar, dikemukakan oleh Crow and Crow dalam

-

³⁵ J.T Loekmono, *Bimbingan bagi Anak Remaja yang bermasalah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 106

The Liang Gie yang menyatakan bahwa untuk mendukung tumbuhnya minat belajar yang besar, perlu dibangun oleh motif-motif tertentu dalam batin seseorang siswa. Ada lima motif penting yang dapat mendorong siswa untuk melakukan studi sebaik-baiknya, yaitu:³⁶

- a) Suatu hasrat keras untuk mendapatkan angka-angka yang lebih baik dalam sekolah
- b) Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi
- c) Hasrat untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi
- d) Hasrat untuk menerima pujian dari orang tua, guru, atau teman
- e) Cita-cita untuk sukses di masa depan dalam suatu bidang khusus.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa banyak sekali faktor dapat menumbuhkan yang atau membangkitkan minat belajar bagi siswa. Tinggal bagaimana upaya yang harus kita lakukan sebagai seorang guru dalam memecahkan masalah ini, sehingga siswa terbantu untuk menemukan minatnya dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda memerlukan penanganan yang berbeda pula, termasuk dalam hal menumbuhkan minat belajarnya, dengan adanya upaya dari guru dan pihak lain dalam menumbuhkan minat belajar bagi siswa, diharapkan dapat

.

³⁶ Ibid, The Liang Gie, Cara Belajar yang Efisien, h, 87

mencapai tujuan pembelajaran yang akhirnya tertuju pada keberhasilan belajar siswa.

B. Tinjauan Tentang Pengamalan Ibadah Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah dua rakaat yang dilakukan pada waktu dhuha, yaitu kira-kira matahari telah naik sepenggalan sampai tergelincir matahari.³⁷ Sedangkan menurut Moh. Rifa'i shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik, sekurang-kurangnya shalat dhuha ini di kerjakan sebanyak dua rakaat, empat rakaat sampai delapan rakaat.³⁸

Dhuha berarti waktu naiknya matahari di siang hari, sehingga shalat pada waktu itu di namakan shalat dhuha, shalat ini di syariatkan dan di anjurkan, dalam beberapaa hadits, Nabi berwasiat agar menjalankan shalat ini, di antaranya hadits narasi Muslim yang bunyinya sebagai berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: صَوْمِ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ وَوَصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثِ لا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: صَوْمِ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلاةِ الضُّحَى ، وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرِ (رواه مسلم)

Slamet Abidin, Fiqih Ibadah, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 76
 Moh. Rifa'i, Risalah Tuntunan Shalat Lengkap (Semarang: PT. Karya Putra Toha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁸ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Putra Toha Semarang, 2014), h. 84

Artinya: Kekasihku (Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam) telah berwasiat kepadaku tentang tiga perkara agar jangan aku tinggalkan hingga mati; Puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha dan tidur dalam keadaan sudah melakukan shalat Witir". ³⁹(HR. Muslim)

Setiap habis bersuci orang muslim di syariatkan shalat dhuha dua rakaat, baik setelah selesai berwudhu atau selesai mandi, Abu hurairah menceritakan kepada kita bahwa rasulullah SAW bersabda kepada Bilal setelah subuh, "Hai Bilal, ceritakan kepadaku apa amalan yang telah engkau kerjakan dalam islam, sebab aku mendengar bunyi sendalmu di dalam surge". Ia menjawab, " aku tidak mengerjakan amalan yang menurutku paling memberikan harapan, tetapi aku tidak pernah bersuci pada waktu kapanpun di malam atau di siang hari, kecuali aku selalu bershalat setelah bersuci tersebut sebanyak yang telah di tetapkan kepadaku untuk aku jalani". ⁴⁰

Selanjutnya dalil al-Qur'an yang menerangkan di anjurkannya shalat dhuha adalah sebagai berikut:

Artinya: Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada

_

332

 $^{^{\}rm 39}$ Abdul Aziz Muhammad Azam, Fiqih Ibadah, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), h.

⁴⁰ Ibid., h. 333

(pula) benci kepadamu dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan), dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas. (Q.S Adh-Dhuha: 1-5)

Ayat ini menunjukkan bahwa waktu dhuha memiliki keistimewaan dimana Allah memberikan janji-Nya, janji itu adalah bahwa waktu dhuha merupakan waktu yang di berkahi dan di tetapkan-Nya bagi kita yang mengharapkan kemurahan rezeki.⁴¹

Kita paham bahwa waktu untuk menunaikan shalat dhuha adalah waktu di mana semua orang memulai aktivitas atau mencari rezeki, jadi sebelum memulai sesuatu di awali dengan bermunajat dan berdo'a kepada Allah SWT, maka dengan izin-Nya apa yang kita usahakan akan mendatangkan kesuksesan yang bermanfaat. Selain itu shalat dhuha merupakan bukti kesadaran kita akan limpahan rahmat-Nya yang tiada terkira, artinya shalat dhuha merupakan ungkapan syukur kita terhadap Allah SWT atas karunianya yang tak terhingga. Ini adalah ritual yang sangat indah bagi mereka yang ingin berkomonikasi dengan Tuhan yang maha indah.

Selanjutnya, hadits yang menganjurkan di laksanakannya shalat dhuha adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴¹ Igro' Alfirdaus, *Dhuha Itu ajaib*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), h. 30

⁴² Muhammad Hanafiyah, *Dasyatnya Ayat-ayat Pembuka Pintu rezeki*, (Yogyakarta: mutiara Media, 2009), h. 48

⁴³ Ibid, Zezen Zainal Allim, *The Power Of Shalat Dhuha*, hal, 22

⁴⁴ M. Kholilurrahman Al Mahfani, *Berkah shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media,2008), h. 115

Artinya: Dari ibnu Abbas, ia berkata," Aku telah mendengar Rasulllah SAW bersabda, ada ketiga shalat yang ketiganya itu sunnah untuk kalian, yaitu shalat witir, shalat fajar dan shalat dhuha.⁴⁵(HR. al-haitsami)

2. Waktu Shalat Dhuha

Kata dhuha yang mengiringi shalat sunnah dhuha berarti tertib atau naiknya matahari, jadi wajar jika shalat ini di lakukan pada pagi hari. Yaitu ketika matahari mulai menampakkan sinarnya, menurut jumhur ulamak waktu dhuha yaitu mulai dari matahari meninggi (kira-kira sepenggalah) hingga sedikit menjelang waktu duhur, yaitu dimulai sekitar 15 menit setelah waktu syuruq hingga sekitar 15 menit sebelum masuknya waktu dhuhur. 46 Jelasnya waktu dhuha bisa kita kerjakan ketika matahari mulai menampakkan sinarnya yaitu sekitar jam tujuh pagi sampai menjelang tengah hari (dhuhur kira-kira pukul 11.30 siang).

Sementara itu waktu terbaik untuk mengerjakan shalat dhuha adalah saat matahari terik, hal ini di dasarkan pada hadits dari Zaid bin Argam Ra.

⁴⁵ Ali bin Abi Bakar Al-Haitsami, *Mujma' Az-Zawaid, II*, (Kairo: Dar Ar-Rayyan Li At-Turats, 1407 H, Jus VIII), h. 264

⁴⁶ Iqro' Alfirdaus, *Shalat Dhuha Untuk Para Pembisnis Biar Makin Kaya*, (Jogyakarta: Bening, 2011), h. 20

أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الضُّحَى فَقَالَ أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلاَة فِي غَيْرِهَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ. إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - عَلَيْهِ - قَالَ « صَلاَةُ الصَّلاَة فِي غَيْرِهَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ. إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - عَلَيْهِ - قَالَ « صَلاَةُ الصَّلاَة فِي غَيْرِهَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ. إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - عَلَيْهِ - قَالَ « صَلاَةُ الطَّوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ (رواه مسلم)

Artinya: Zaid bin Arqom melihat sekelompok orang melaksanakan shalat Dhuha, lantas ia mengatakan, "Mereka mungkin tidak mengetahui bahwa selain waktu yang mereka kerjakan saat ini, ada yang lebih utama. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "(Waktu terbaik) shalat awwabin (nama lain untuk shalat Dhuha yaitu shalat untuk orang yang taat atau kembali untuk taat) adalah ketika anak unta merasakan terik matahari. (HR. Muslim)

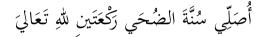
An-Nawawi mengatakan, "Inilah waktu utama untuk melaksanakan shalat Dhuha. Begitu pula ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa ini adalah waktu terbaik untuk shalat Dhuha. Walaupun boleh pula dilaksanakan ketika matahari terbit hingga waktu zawal."

3. Tatacara Shalat Dhuha

Dalam pelaksanaan shalat Dhuha terdapat beberapa kaifiyah (tata cara) dalam melaksanakannya. Tata cara dalam melaksanakan shalat Dhuha adalah sama seperti mengerjakan shalat-shalat pada umumnya, yaitu stelah mengambil air wudhu dan berwudhu dengan sempurna, kemudian berdiri dengan tegak di tempat suci, menghadap kiblat kemudian niat dalam hati. Adapun beberapa cara pelaksanaan shalat Dhuha yang antara lain sebagai berikut:

a. Niat Shalat Dhuha

Adapun lafadz niat shalat dhuha adalah sebagai berikut:⁴⁷



"Saya berniat melaksanakan shalat dhuha dua rakaat semata-mata karena Allah ta'ala"

- b. Membaca Doa Iftitah kemudian membaca surat Al-Fatihah
- c. Membaca salah satu surat dari Al-Qur'an sesudah membaca surat Al-Fatihah. Sedang mengenai bacaan-bacaannya pada rakaat pertama membaca Al-Fatihah adalah surat Asy-Syams dan pada rakaat kedua membaca surat Adh Dhuha
- d. Setelah membaca surat dari Al-Qur'an, kemudian melakukan rukuk
- e. Setelah selesai melakukan rukuk, kemudian berdiri dengan tegak (I'tidal). Setelah I'tidal kemudian melakukan sujud
- f. Setelah melakukan sujud, lalu kemudian duduk diantara dua sujud
- g. Kemudian sujud untuk yang kedua kalinya
- h. Duduk tasyahud akhir, setelah kita berdiri dan melaksanakan rakaat kedua ini, setelah menyelesaikan sujud kedua kemudian duduk kembali, yaitu melakukan duduk tasyahud akhir
- i. Dan kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam
- j. Selesai melaksanakan shalat Dhuha, kemudian membaca doa.

⁴⁷ Saiful Hadi El Sutha, Rahasia 5 Shalat Sunnah Terdahsyat, (Depok: Zahira Press, 2013), h. 82

Shalat dhuha sunnah di laksanakan sedikit-sedikitnya 2 rakaat, dan sebanyak-banyaknya 8 rakaat dengan setiap dua rakaat salam. Sedangkan menurut Imam Ar-Rauyani dan Imam Ar-Rafi'i, sebanyak-banyaknya 12 rakaat.

Ummu Hani' berkata:

Artinya: Nabi Shallallahu'alaihi wasallam pernah mengerjakan shalat dhuha sebanyak delapan rakaat. Pada setiap dua rakaat, beliau mengucapkan salam. (HR Abu Dawud)

Dari Aisyah ra beliau berkata:⁴⁸

Artinya: Nabi Shallallahu'alaihi wasallam mengerjakan shalat dhuha sebanyak empat rakaat, lalu beliau menambah rakaat berikutnya tanpa ada hitungan yang pasti." (HR Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)

Dari Anas r.a Ia berkata:⁴⁹

قَالَ رَسُولَ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّم: "مَنْ صَلَّى الضُّحَى اثْنَتَيْ عَشَرَةَ رَكْعَةً بَنَى الله لَهُ قَصْراً فِي الجُنَّةِ

_

⁴⁸ Bulughul Maram, hal. 166

⁴⁹ Ibid, Bulughul Maram, h. 166

Artinya: Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "barangsiapa melakukan shalat dhuha dua belas rekaat maka Allah membangunkan istana di surga."(HR. Tirmidzi)

Sedangkan Imam Nawawi dalam kitab Raudhatuth Thalibin berkata: 50

Artinya: Shalat Dhuha paling sedikit dikerjakan dua rekaat dan lebih afdhol delapan rekaat, dan paling banyak dikerjakan sebanyak dua belas rekaat serta memberi salam pada tiap-tiap dua rekaat.

Dalam pelaksanaan shalat dhuha pada rakaat pertama sesudah membaca surat al-Fatihah di sunnahkan bagi orang yang mengerjakannya untuk membaca surat As-Syams, sedangkan pada rakaat kedua sesudah membaca surat Al-Fatihah di sunnahkan membaca surat Adh-Dhuha. Hal ini sebagaimana di terangkan dalam satu hadits Nabi SAW riwayat ibnu Luhai'ah yang bersumber dari Luqban bin Amir berikut ini:

Artinya: Dari Luqban bin Amir ia berkata"Rasulullah telah memerintahkan kami untuk mengerjakan shalat dhuha sebanyak dua rakaaat dengan membaca surat As-Syams dan surat Adh-Dhuha pada masing-masing rakaat dari keduanya. ⁵¹ (HR. Al-Baihaqi)

Raudhatuth Thalibin 1/311 (1/675); lihat Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab, 4/35-36
 Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, As-Sunan Ash-Sughra Juz I, (Madinah: Maktab Ad-Dar, 1989), h. 488

Selanjutnya, shalat dhuha dapat pula di kerjakan secara berjamaah dan cara pelaksanaannyapun sama dengan shalat dhuha pada umumnya hanya saja yang membedakan shalat dhuha berjamaah dengan shalat dhuha yang dukerjakan secara sendiri adalah terletak pada niatnya saja.

Al Hafidz Al-Aini menyebutkan bahwa dibolehkan mengerjakan shalat sunah secara berjamaah. (*Umdatul Qori*, 5:196). Riwayat dari Ubaidillah bin Abdillah bin 'Uthbah, beliau megatakan:

Artinya: Aku masuk menemui Umar di waktu matahari sedang terik, ternyata aku melihat beliau sedang shalat sunah, lalu aku berdiri di belakangnya dan beliau menarikku sampai aku sejajar dengan pundaknya di sebelah kanan. Ketika datang Yarfa' (pelayan Umar) aku mundur dan membuat shaf di belakang Umar *radhiallahu 'anhu*. ⁵²(HR. Malik)

Hadis ini dimasukkan Imam Malik dalam Bab Shalat Dhuha, karena yang dimaksud waktu matahari sedang terik dalam hadis di atas, dipahami sebagai waktu dhuha. Nabi saw tidak pernah memerintahkan untuk mengumpulkan orang-orang (para shahabat) untuk shalat dhuha secara berjamaah. Namun demikian Nabi saw pernah melaksanakan shalat dhuha lalu diikuti oleh Abu Bakar dan Itban bin Malik ra.⁵³

عَنْ عِتْبَانِ بْنِ مَالِكٍ وَهُوَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ شَهَدَ بَدْرًا مِنْ أَنْهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ إِنِيِّ قَدْ مِنَالْأَنْصَارِ أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ إِنِيِّ قَدْ مِنَالْأَنْصَارِ أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ إِنِيِّ قَدْ

-

⁵² Ma>lik bin Anas, al-Muwatt}a', (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1989), h. 364

 $^{^{53}\,}http://www.fatwatarjih.com/2011/08/tata-cara-shalat-tahajud-dan-dhuha.html, Di akses pada hari Sabtu tanggal 30-Oktober-2015$

أَنْكَرْتُ بَصَرِي وَأَنَا أُصَلِّى لِقَوْمِي وَإِذَا كَانَتِ الْأَمْطَارُ سَالَ الْوَادِى بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ وَوَدِدْتُ أَنَّكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ تَأْتِي وَهُ أَسْتَطِعْ أَنْ أَتَى مَسْجِدَهُمْ فَأَصُلِّى هَمُّمْ وَوَدِدْتُ أَنَّكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ تَأْتِي فَتُصَلِّي فِي مُصَلَّى فَأَتَّذِهُ مُصَلَّى قَالَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ سَنَّفَعُ لِإِنْ شَاءَ اللهُ. قَالَ عِنْبَانُ: فَغَدَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ الصِّدِيْقُ حِيْنَ ارْتَفَعَ النَّهَارُ فَاسْتَأْذَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذِنْتُ لَهُ الصِّدِيْقُ حِيْنَ ارْتَفَعَ النَّهَارُ فَاسْتَأْذَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذِنْتُ لَهُ الصِّدِيْقُ حِيْنَ ارْتَفَعَ النَّهَارُ فَاسْتَأْذَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذِنْتُ لَهُ فَلَمْ يَجُلِسْ حَتَّى دَحُلَ الْبِيْتَ ثُمُّ قَالَ : أَيْنَ تُحِبُّ أَنْتُصَلِّي مِنْ بَيْتِكَ. قَالَ: فَأَشَرْتُ فَلَمْ يَجُلِسْ حَتَّى دَحُلَ الْبِيْتَ ثُمُّ قَالَ : أَيْنَ تُحِبُ أَنْتُصَلِّي مِنْ بَيْتِكَ. قَالَ: فَأَشَرْتُ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ الْبَيْتِ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَبَرَ فَقُمْنَا وَرَاءَهُ فَصَلَّى رَكُعْتَيْنِ ثُمُّ سَلَّمَ (متفق عليه)

Artinya: Diriwayatkan dari Itban bin Malik, Dia adalah salah seorang shahabat Nabi yang ikut perang Badar dari kalangan Ansar, bahwa dia mendatangi Rasulullah saw lalu berkata: Wahai Rasulullah, sungguh aku sekarang tidak percaya kepada mataku (maksudnya, matanya sudah kabur) dan saya menjadi imam kaumku. Jika musim hujan datang maka mengalirlah air di lembah (yang memisahkan) antara aku dengan mereka, sehingga aku tidak bisa mendatangi masjid untuk mengimami mereka, dan aku suka jika engkau wahai Rasulullah datang ke rumahku lalu shalat di suatu tempat shalat sehingga bisa kujadikannya sebagai tempat shalatku. Ia meneruskan: Kemudian Rasulullah saw bersabda: "Akan kulakukan insva Allah". Itban berkata lagi: Lalu keesokan harinya Rasulullah saw dan Abu Bakar ash-Shiddiq datang ketika matahari mulai naik, lalu beliau meminta izin masuk, maka aku izinkan beliau. Beliau tidak duduk sehingga masuk rumah, lalu beliau bersabda: "Mana tempat yang kamu sukai aku shalat dari rumahmu? Ia berkata: Maka aku tunjukkan suatu ruangan rumah". Kemudian Rasulullah saw berdiri lalu

bertakbir, lalu kami pun berdiri (shalat) di belakang beliau. Beliau shalat dua rakaat kemudian mengucapkan salam. [Muttafaq Alaih].

Artinya: Dari 'Itban ibn Malik, bahwasanya Rasulullah saw mengerjakan shalat di rumahnya pada waktu dhuha, kemudian para sahabat berdiri di belakang beliau lalu mengerjakan shalat dengan shalat beliau." (HR. Ahmad, ad-Daruquthni, dan Ibnu Hibban).

Sholat Dhuha itu sendiri hukumnya sunnah muakkadah, paling sedikit dua rakaat dan sebanyak-banyaknya delapan rakaat. Menurut Imam Ar-Rauyani dan Imam Ar-Rafi'i, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Dikerjakan dengan sekali salam setiap-tiap dua rakaat. Waktunya adalah sejak terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari. Memang pada umumnya shalat sunnah Dhuha dianggap para ulama sebagai shalat sunnah (*tathawwu'*) yang tidak disunnahkan/disyariatkan berjamaah. 55

Namun demikian, sebagian ulama telah meneliti ulang permasalahan tersebut. Dan mereka menemukan dalil bahwa sholat Dhuha ternyata boleh dikerjakan secara berjamaah. Syaikh Mahmud

⁵⁵ Imam Nawawi, *Raudhah Ath-Thalibin*, 1/122; As-Sayyid Al-Bakri, *I'anah Ath-Thalibin*, 1/272

⁵⁴ Imam Nawawi, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, 4/35-36
55 Imam Nawawi, *Raudhah Ath-Thalibin*, 1/122: As-Sayyid Al-Bakri

Abdul Lathif 'Uwaidhah, misalnya, mengatakan,"Sholat Dhuha ini dapat dikerjakan secara sendirian dan dapat pula dikerjakan berjama'ah." Beliau lalu menyebutkan dalilnya, yaitu hadis dari 'Itban bin Malik RA yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Ibnu Khuzaimah.⁵⁶

Dalam kitab *Fathul Bari* (Syarah *Shahih Bukhari*) karya Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalani, dinukilkan hadis 'Itban bin Malik RA tersebut, bahwa Rasulullah SAW telah melakukan sholat Dhuha (*subhata adh-dhuha*) di rumahnya [rumah 'Itban bin Malik], lalu orang-orang berdiri di belakang beliau dan mereka pun sholat dengan sholat beliau.⁵⁷Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalani menjelaskan bahwa hadis di atas adalah hadis riwayat Imam Ahmad. Beliau juga menyatakan bahwa hadis yang semakna ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dari shahabat Ibnu Wahab bin Yunus RA.⁵⁸

Berdasarkan dalil-dalil di atas, maka jelaslah bahwa melaksanakan sholat sunnah Dhuha secara berjamaah adalah boleh (*ja`iz*) menurut syara', dan bukan merupakan suatu bid'ah. Sebab Rasulullah SAW sendiri pernah melaksanakan shalat sunnah Dhuha secara berjamaah

⁵⁶ Mahmud Abdul Lathif 'Uwaidhah, Al-Jami' li Ahkam Ash-Shalah, 2/399

⁵⁷ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fathul Bari*, 4/177

⁵⁸ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fathul Bari*, 4/177; HR Ahmad no 22657; Ibnu Khuzaimah no 1165

dengan para shahabatnya, Riwayat 'Itban bin Malik dalam *Fathul Baari* sebagai berikut:

مَا رَوَاهُ أَحْمَد مِنْ طَرِيق اَلزُّهْرِيِّ عَنْ مَحْمُود بْن اَلرَّبِيع عَنْ عِتْبَان بْن مَالِك " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي بَيْتِهِ سُبْحَة اَلضُّحَى فَقَامُوا وَرَاءَهُ فَصَلَّوْا بِصَلَاتِهِ "

Artinya: Ada riwayat dari Imam Ahmad dari jalur Az Zuhriy, dari Mahmud bin Ar Robi', dari 'Itban bin Malik, beliau mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu wa 'alaihi wa sallam pernah shalat Dhuha di rumahnya, lalu para sahabat berada di belakang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka mengikuti shalat yang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya. Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadits ini dikeluarkan pula oleh Muslim dari riwayat Ibnu Wahb dari Yunus dalam hadits yang cukup panjang, tanpa menyebut "shalat Dhuha". Al Haitsami mengatakan bahwa para perowinya adalah perowi yang shahih. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih sebagaimana syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim. Alangkah bagusnya jika kita memahami bagaimana hukum melaksanakan shalat sunnah secara berjama'ah.

Mayoritas ulama ulama berpendapat bahwa shalat sunnah boleh dilakukan secara berjama'ah ataupun sendirian (munfarid) karena Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melakukan dua cara ini, namun yang paling sering dilakukan adalah secara sendirian (munfarid).

4. Doa Shalat Dhuha dan Filosofinya

Pada dasarnya doa setelah shalat dhuha dapat menggunakan doa apapun, akan tetapi ada doa yang biasa di lakukan oleh Rasulullah SAW setelah shalat dhuha, berikut ini adalah doa tersebut:⁵⁹

اللهُمَّ إِنَّ الضُّحَآءَ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالْجُمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اللهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَآءِ فَأَنْزِلْهُ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اللهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَآءِ فَأَنْزِلْهُ وَانْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِيْ وَإِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِيْ مَآتَئِنَ عَادَكَ الصَّالِحُيْن

Artinya: Wahai Tuhanku, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagunan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Wahai Tuhanku, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hambaMu yang soleh.

⁵⁹ Al Bakri Al Dimyati, *I'aanatu Al Thalibin*, ttp. 1997. Juz 1. h. 4

Kandungan dan filosofi shalat dhuha ini sungguh dahsyat dan luar biasa, dengan memanjatkan doa ini, sesungguhnya orang yang sedang mengerjakan shalat dhuha mentadari dan bereaksi atas keagungan, keindahan, kekuatan, kekuasaan dan pemeliharaan Allah SWT dan kelemahan dirinya di hadapan Allah. ⁶⁰ Ia juga menyadari bahwa di tangan Allah lah letak kunci kemudahan, rezeki dan perbendaharaan kehidupan. Maka dengan kesadaran ini, orang yang berdoapun kemudian memohon di curahkannya rezeki yang berkah dari Allah dari segala arah dan penjuru, serta di curahkannya rezeki dengan cara yang cepat dan mudah.

Melalui doa ini maka orang yang mengejarkan shalat dhuha meminnta kepada Allah SWT, jika rezekinya masih ada di langit, maka hendaklah Allah berkenan untuk segera menurunkannya. Jika rezekinya masih ada di perut bumi maka hendaklah Allah SWT segera mengeluarkannya, jika rezekinya masih ada di air dan lautan maka hendaklah Allah segera memunculkannya, jika rezekinya itu berjalan lambat semoga Allah berkenan utuk mempercepatkannya, jika rezekinya itu terasa masih sulit, maka hendaklah Allah SWT berkenan untuk memudahkannya, jika rezekinya itu bercampur dengan hal-hal yang haram dan hndaklah berkenan syubhat, maka Allah untuk mensucikannya, jika rezekinya masih jauh dari jangkauannya, maka hendaklah Allah berkenan untuk mendekatkannya, jika rezekinya sedikit

_

⁶⁰ Ibid, Saiful Hadi El Sutha, *Rahasia 5 Shalat Sunnah Terdahsyat*, h. 86

semoga Allah berkenan untuk memperbanyaknya, sungguh kandungan dan filosofi doa shalat dhuha ini sangatlah indah dan luar biasa.⁶¹

5. Keutamaan Melaksanakan Shalat Dhuha

Segala sesuatu yang di sunnahkan (dianjurkan) oleh Rasulullah SAW, maka pastilah ia mempunyai manfaat dan keutamaan bagi umatnya, demikian pula dengan shalat dhuha, sesungguhnya ia mempunyai dua kekuatan yang menggabungkan kuantitas dengan kualitas pahala. 62 Serta terdapat hikmah dan keutamaan yang banyak sekali, bagi orang yang mau mengerjakannya di antaranya adalah:

a. Shalat dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang di perlukan oleh 360 persendian tubuh. Imam Ash-Shan'ani dalam kitab Subulus Salam berkata:

Atinya: Diantara faedah shalat dhuha, bahwa shalat dhuha dicatat sebagai sedekah yang dilakukan persendian manusia dalam setiap harinya yang berjumlah 360 sendi. ⁶³(HR.Ahmad)

b. Orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha, ia akan di cukupi kebutuhannya

Sesungguhnya shalat dhuha itu mengajarkan disiplin bangun pagi dan produktif, waktu pelaksanaan shalat dhuha yang berkisar antara

47

⁶¹ Ibid., h. 88

⁶² Muhammad Abu ayyas, Keajaiban Shalat Dhuha, (Jakarta: Quantum Media, 2007), h.

⁶³ Subulus Salam 1/94 (1/.613)

pukul 07.00-11.30 WIB mendukung seseorang untuk melalui aktivitas dan pekerjaan pada waktu pagi dengan baik, jika suatu aktivitas atau pekerjaan di laksanakan dengan full stamina dan full konsentrasi apalagi kemudian di tunjang dengan doa kepada Allah, melalui shalat dhuha maka pekerjaan itu akan membawa hasil yang baik. ⁶⁴ Tidak ada yang mengetahui betapa besrnya nikamat ini, kecuali orang yang telah kehilangan nikmat tersebut. ⁶⁵

Oleh karena itu Rasulullah menegaskan bahwa siapapun yang rajin mengerjakan shalat dhuha dalam mengawali harinya, niscaya kebutuhannya pada hari itu akan di cukupi oleh Allah SWT. Dalam suatu hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullan bin Amar As-Sahmi yang bersumber dari Abu Darda' di sebutkan:

Artinya: Dari Abu Darda' bahwa Rasulullah telah bersabda, barang siapa yang mengerjakan shalat dhuha sebanyak dua rakaat. Maka ia tidak akan ditulis oleh Allah kedalam kelompok orang-orang yang lalai. Barang siapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak empat rakaat, niscaya ia akan ditulis oleh Allah SAW termasuk dalam kelompok-kelompok

⁶⁴ Ibid, Saiful Hadi El Sutha, *Rahasia 5 Shalat Sunnah Terdahsyat*, h. 70

⁶⁵ Majalah Islam Ar-Risalah, Awali Kerja Dengan Shalat Dhuha, Edisi 96/Vol. VIII/No.12 Jumadil akhir Rajab 1430 H/Juni 2009, h. 54

orang yang tunduk dan payuh kepada-Nya. Dan barang siapa yang mengerjakan shalat dhuha sebanyak enam rakaat, niscaya pada hari itu akan dicukupi oleh Allah. (HR Al-Baihaqi)

 c. Orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha dosa-dosanya akan di ampuni oleh Allah, meskipun dosa-dosanya sebanyak buih di lautan

Shalat dhuha ternyata juga merupakan amalan sunnah yang mnjadi sarana penghapus dosa, karena orang-orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha, niscaya dosa-dosanya yang lalu akan di ampuni oleh Allah, meskipun dosa-dosanya sebanyak atau bahkan lebih banyak dari buih yang ada di lautan. Ia akn bersih dan suci dari segala dosa, seperti bayi yang baru lahir dalam rahim ibunya. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Aisyah dijelaskan:

Artinya: Dari abu Hurairah, bahwa nabi telah bersabda barang siapa yang senantiasa memelihara (melaksanakan) shalat dhuha, maka dosadosanya akan di ampuni oleh Allah, meskipun dosa-dosanya itu lebih banyak dari buih di lautan. (HR. At-Tirmidzi).

 d. Orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha, akan di bangunkan rumah dan istana di surga

Sesungguhnya orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha, di dunia hidupnya penuh barakah dan kemuliaan, sedangkan di akhirat Allah SWT akan membangunkan syurga baginya. 66 Dan itu sebagai bentuk permuliaan Allah kepada-Nya. Tidak hanya sekedar memasukkannya ke surga, Allah juga akan membangunkan untuknya sebuah rumah, bahkan gedung mewah (istana) di surga nanti sebagai bentuk pemuliaan Allah padanya. Dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Yarwi bin Malik bin Anas bin Malik dijelaskan:

Artinya: Dari yarwi bin Malik ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, barang siapa yang mengerjakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat maka akan di bangunkan untuknya sebuah rumah di surga. (HR Ath-Thabrani)

Selanjutnya hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik sebagai berikut:

Artinya: Dari Anas bin Malik, ia berkata" saya telah mendengarkan rasullah SAW bersabda, barang siapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, niscaya Allah akan membangunkan untuknya sebuah gedung mewah (istana) di surga kelak.⁶⁸

⁶⁷ Abu Al-qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani, *Al-Mujma' al-Ausath*, Juz IV, (kairo: Dar Al-Haramain, 1415 H), h. 195

⁶⁶ Abdillah Firmanzah Hasan, 15 Cara Nyata memperoleh Rezeki Berlimpah, (Jakarta: Wahyu Media, 2009), h. 102

⁶⁸ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub abu Al-qasim Sulaiman Ath-Thabrani, , *Al-Mujma' Ash-shaghir*, Juz I, (Bairut: Al-Maktab Al-Islami, 1985), h. 305

e. Orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha, ia akan masuk surge lewat pintu "Adh-Dhuha"

Di surge nanti ada salah satu pintu surge yang bernama "Adh-Dhuha". Tiada seorangpun yang boleh memasuki surge melalui pintu tersebut kecuali orang-orang yang rajin dan istiqamah mengerjakan shalat dhuha, malaikat penjaga pintu tersebut dan akan memamggilmanggil orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha untuk masuk surga melalui "pintu khusus" tersebut.⁶⁹

Artinya: Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW yang telah bersabda,: sesungguhnya di surga nanti ada satu pintu yang di namakan "pintu Adh-Dhuha". Ketika hari kiamat telah terjadi, maka akan ada orang penyeru yang senantiasa memanggil-manggil, di manakah orang-orang yang senantiasa mengerjakan shalat dhuha?: Inilah pintu kalian! Maka masuklah kalian je surga melalui pintu ini dengan rahmat Allah.⁷⁰

⁶⁹ Ibid. h. 8

⁷⁰ Ali bin Abi Bakar Al-Haitsami, *Mujma' Az-Zawaid*, Juz II, (Kairo: Dar Ar-Rayyan li At-Turats, 1407), h. 239

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibadah

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi nilai, sikap dan prilaku manusia dalam beribadah terkait dengan kejiwaan ada dua:

a. Faktor Intern

Yaitu keimanan dan kesadaran yang tinggi akan ibadah. Seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap dan penuh tanggung jawab serta dilandaskan pada pandangan yang luas. Keimanan dan kesadaran akan ibadah ini dapat diperoleh melalu pemahaman tentang ilmu agama. Semakin ilmu dan pemahaman seseorang mengenai agama maka semakin tinggi pula nilai ibadah yang ia jalankan.

b. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern, atau pengaruh luar setidaknya terbagi menjadi 5:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan yang pertama berperan dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan baik. Menurut ngalim purwantho, pendidikan keluarga adalah fundament atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai gambaran langsung, kelaurga yang anggota keluarganya selalu membiasakan ibadah maka akan mewarnai kebiasaan anak, baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

2) Lingkungan Pendidikan Agama

Lingkungan pendidikan agama juga turut andil dalam pembenahan kepribadian dan kebiasaan indifidu, baik pendidikan itu bersifat formal atau non formal. Sebagai contoh sekolah, atau pesantren yang semua Guru/Ustadz-nya membiasakan gotong royong dan sholat berjamaah, maka secara tidak langsung siswa/santri akan meniru dan terbiasa melakukan gotong royong dan sholat berjama'ah.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga berperan sebagai pembentuk kejiwaan individu dalam beragama, karena lingkungan masyarakat adalah lingkungan dimana ia tumbuh berkembang sebagai manusia yang saling membutuhkan dan saling ber-interaksi. Tentu, masyarakat yang agamis dengan masyarakat yang materialistis sangatlah jauh berbeda dalam corak, prilaku, sikap dan tindakan masing-masing dalam sudut psikology kususnya.

4) Media Komonikasi Yang Membawa Misi Agama

Melalui alat komonikasi yang berkenaan dengan agama, maka secara otomatis perubahan prilaku yang muncul adalah perubahan prilaku dalam ber-agama. Sebagai contoh, seorang siswa atau santri yang selalu giat membaca media komonikasi berupa bukubuku dan kitab-kitab yang berisi tentang anjuran sholat berjama'aah, maka secara otomatis jiwanya akan terdorong untuk melakukan dan membiasakan sholat berjama'ah.

5) Kewibawaan Orang Yang Mengemukakan Sikap Dan Prilaku

Dalam hal ini mereka adalah yang ber-otoritas dan berprestasi tinggi dalam masyarakat; yaitu para pemimpin baik formal
atau pun non formal. Dengan kewibawaan mereka, akan dengan
mudah muncul simpati dan sugesti mereka pada seseorang atau
masyarakat, sehingga nasehat atau petuah yang mereka sampaikan
akan dapat dengan mudah diterima dan dilaksanakan oleh
seseorang atau masyarakat yang pada kelanjutannya akan
membawa kepada kejiwaan indifidu atau masyarakat beragama
yang lebih baik.⁷¹

 $^{^{71}\,}$ http://Wayjeparanegriku.wordpress.com/2011/11/28/psikologi-belajar-agama/html, Di akses pada hari Senin tanggal 26-Oktober-2015

C. Korelasi antara Minat Belajar Fiqih (Materi Shalat Dhuha) dengan Pengamalan Ibadah Shalat Dhuha

Sebagaimana di jelaskan sebelum-sebelumnya, bahwa minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu yang secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu.⁷²

Siswa yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran, maka sudah pasti ia akan memberikan perhatian penuh terhadap pelajaran tersebut, perasaan senang, rasa tertarik, giat belajar, mengerjakan tugas dan mentaati peraturan pada proses pelajaran tersebut agar proses belajarnya berjalan dengan baik dan tidak terganggu dengan apapun yang dapat merusak proses belajar.

Minat dan belajar tidak dapat dipisahkan, karena keduanya adalah satu kesatuan, belajar tanpa minat, maka proses tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Minat yang dapat menunjang proses belajar adalah minat kepada bahan atau mata pelajaran, Apabila siswa tidak berminat kepada bahan atau mata pelajaran, maka siswa tidak akan mau belajar.

Adapun minat belajar yang dimaksud disini adalah minat belajar terhadap bahan atau mata pelajaran fiqih (materi shalat dhuha), apabila siswa sudah

84.

⁷² Alisuf sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta :Pedoman Ilmu Jaya, 1995), cet. Ke-2. h.

memiliki minat yang tertanam dalam dirinya otomatis mereka akan terus mempelajarinya dengan sungguh-sungguuh, dan mereka akan cenderung mempunyai pemikiran untuk dapat mengamalkannya. Sedangkan pengamalan mempunyai arti proses, perbuatan, cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan penerapan, proses (perbuatan) melaksanakan kewajiban atau tugas. Dari pengertian ini dapat di ambil suatu pengertian yang lain bahwasanya pengamalan ibadah yakni perbuatan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan perintahnya dan menjahui larangannya.

Dengan demikian yang menjadi dasar pemikiran penulis adalah bahwa apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam terutama pada mata pelajaran fiqih (materi shalat dhuha), maka kecenderungan siswa untuk selalu mempelajarinya, memperhatikan dan memperdalam pelajaran fiqih (materi shalat dhuha) yang diberikan guru dikelas akan menambah khazanah ilmu pengetahuannya, serta dapat mempraktekkan dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari tanpa adanya suatu paksaan.

-

⁷³ Poerwadarmanto, kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.742